

POLA PERKEMBANGAN RUANG KOTA BIMA

Zahra Fadhilatus Sa'adia¹, Ibnu Sasongko², Ida Soewarni³

Institut Teknologi Nasional Malang¹²³

Jl. Sigura-Gura No.2 Kota Malang Telp. (0341) 551431, 553015

Email: zahrafadhilatus2272@gmail.com

ABSTRAK

Kota dapat dianalogikan sebagai makhluk hidup, sebab ia melalui fase kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, bahkan berpeluang untuk mengalami kematian jika tidak dirawat. Dalam jangka waktu tertentu sebuah kota pasti akan memiliki kawasan bersejarah. Pada dasarnya, masyarakat menciptakan lingkungan permukiman yang kemudian tumbuh menjadi bentuk desa maupun kota sesuai dengan perkembangan budaya mereka. Penelitian ini membahas mengenai pola perkembangan ruang kota, dimana dalam proses perkembangannya dipengaruhi oleh kondisi politik, kepercayaan masyarakat, juga fenomena alam. Wilayah Bima merupakan daerah di sisi timur Pulau Sumbawa, yang telah mengalami peradaban sejarah yang panjang dan berliku, mulai dari masa pra sejarah, pergolakan politik pada masa kerajaan, hingga keharmonisan multikulturisme di Bima modern. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejak tahun 1200 M hingga tahun 2023 M. Penelitian ini bertujuan untuk melacak stadia pola perkembangan ruang Kota Bima dari masa ke masa, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berupa studi literatur, pemetaan serta analisis triangulasi. Penelitian yang dimaksud menggunakan bukti-bukti peninggalan bersejarah yang tersisa baik bersumber dari catatan tertulis maupun melalui bukti nyata kondisi di lapangan saat ini. Penelitian mengenai pola ruang kota kerajaan seperti ini menjadi penting dilakukan mengingat Bangsa Indonesia terlahir dari latar berbagai suku dan budaya yang beragam, sehingga penting untuk melakukan upaya pelestarian sejarah dan budaya semacam ini. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Kota Bima tumbuh dan berkembang dari area yang pada awalnya masih dihuni sedikit orang dan pembangunan yang minim, hingga kini menjadi sebuah kota yang cukup ramai juga pembangunan yang semakin masif.

Kata Kunci: Stadia, Perkembangan Ruang Kota, Kota Bima

ABSTRACT

A city can be analogized as a living being because it goes through phases of birth, growth, development, and even has the opportunity to experience death if it is not cared for. Within a certain period of time, a city will definitely have a historical area. Basically, the community creates a residential environment which then grows into the form of a village or city according to its cultural development. This study discusses the pattern of urban spatial development, which in its development process is influenced by political conditions, public beliefs, as well as natural phenomena. The Bima region is an area on the east side of Sumbawa Island, which has experienced a long and tortuous historical civilization, starting from prehistoric times, political upheavals during the royal period, to multicultural harmony in modern Bima. The time span used in this study is from 1200 AD to 2023 AD. This study aims to trace the spatial development patterns of Bima Town from time to time, using qualitative research methods in the form of literature studies, mapping, and triangulation analysis. The research in question uses evidence of historical heritage that remains both from written records and through concrete evidence of current conditions in the field. Research on spatial patterns of royal cities like this is important to do considering that the Indonesian nation was born from various ethnic and cultural backgrounds, so it is important to make efforts to preserve history and culture like this. The results of the research show that the City of Bima has grown and developed from an area that was initially inhabited by only a few people and minimal development until now it has become a city that is quite busy with increasingly massive development.

Keywords: Stadia, Development of Urban Space, Bima Town

PENDAHULUAN

Kota dapat dianalogikan sebagai makhluk hidup, sebab ia melalui fase kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, bahkan berpeluang untuk mengalami kematian jika tidak dirawat. Oleh karena itu, dalam jangka waktu tertentu sebuah kota pasti akan memiliki kawasan bersejarah yang kemudian menjadi kawasan penuh kenangan masa lampau. Pada dasarnya, masyarakat menciptakan lingkungan permukiman yang kemudian tumbuh menjadi bentuk Desa maupun Kota sesuai dengan perkembangan budaya mereka. Budaya yang dimaksud adalah suatu reaksi yang ditimbulkan oleh pemikiran, kepercayaan, kebiasaan, nilai, dan hasil karya manusia lainnya, yang dibiasakan serta diturunkan kepada generasi berikutnya.

Wilayah Bima merupakan daerah di sisi timur Pulau Sumbawa, yang telah mengalami peradaban sejarah yang panjang dan berliku, mulai dari masa pra sejarah, pergolakan politik pada masa kerajaan, hingga keharmonisan multikulturisme di Bima modern. Saat ini Bima terdiri dari 2 wilayah otonom, yaitu Kabupaten Bima dan Kota Bima yang menjadi bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Perkembangan peradaban masyarakat Bima (*Dou Mbojo*) secara singkat melalui lima periode zaman, yaitu: Zaman Naka (Masa Pra Sejarah), Zaman Ncuhi (Masa Proto Sejarah), Zaman Kerajaan, Zaman Kesultanan, dan Zaman Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Peradaban Kerajaan Bima diperkirakan mulai dirintis antara abad IX, Abad X dan Abad XI bersamaan dengan zaman kejayaan Erlangga di Jawa Timur, kemudian di awal Abad XVII Kerajaan Bima mengalami kemelut politik yang berkepanjangan dan merubah sistemnya menjadi Kesultanan.

Kota Bima yang dikenal pada masa ini merupakan pusat kegiatan dari Kerajaan (Hindu) Bima serta Kesultanan Bima pada masanya. Hal ini terbukti dari banyaknya peninggalan-peninggalan sisa bangunan yang menunjang: (1) Pemerintahan, seperti Istana-istana Raja, Istana perdana menteri, serta Bekas bangunan lembaga hukum; (2) Militer, seperti Benteng dan Lapangan *Sera Suba*; (3) Keagamaan, seperti Masjid, Musholla/Langgar, Kompleks makam dan perkampungan para Mubalig beserta keturunannya; serta (4) Perekonomian, seperti Pasar dan Pelabuhan.

Dari berbagai aspek pembahasan tersebut, peneliti merasa perlu meneliti mengenai stadia perkembangan pola ruang di Kota Bima yang merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Bima. Penelitian yang dimaksud menggunakan bukti-bukti peninggalan yang tersisa baik bersumber dari catatan tertulis maupun melalui bukti nyata kondisi di lapangan saat ini. Penelitian mengenai pola ruang kota kerajaan seperti ini menjadi penting dilakukan

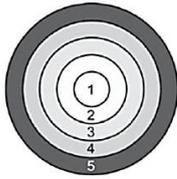
mengingat Bangsa Indonesia terlahir dari latar berbagai suku dan budaya yang beragam. Oleh karena itu, penelitian semacam ini penting dilakukan untuk menjaga, mengingat, serta melestarikan kebudayaan yang sejak dahulu menjadi kekayaan tak benda Bangsa Indonesia.

Stadia bersumber dari bahasa Latin yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bermakna 'tahap'. Istilah stadia kemudian diserap ke bahasa Inggris dengan ejaan yang sama, sebagaimana banyak istilah bahasa Latin lainnya yang digunakan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. *Stadia* dalam bahasa Inggris merupakan kata benda (*noun*) yang berarti stadium (*Ind*). Dalam kaidah kebahasaan, istilah *stadia* merupakan bentuk jamak (*plural*) dari *stadium* (*Eng*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, stadium diartikan sebagai (1) tingkatan dalam daur hidup atau perkembangan suatu proses; dan (2) tingkatan masa (penyakit). Dari pengertian tersebut, maka tidak jarang istilah stadia banyak digunakan untuk penelitian maupun kajian akademis mengenai suatu perkembangan, baik itu di bidang olahraga, kesehatan, pembangunan, hingga teknologi.

Menurut Spiro Kostof (1991), kota merupakan perpaduan antara bangunan dan manusia, sedangkan bentuk kota pada awalnya bersifat netral namun kemudian berubah hingga dipengaruhi oleh budaya tertentu. Ada dua jenis lanskap perkotaan, geometris dan organik. Dikotomi bentuk perkotaan dalam bentuk geometris kota bersifat terencana dan tidak terencana. Setiap kota mempunyai ciri khasnya masing-masing, tergantung daerah mana yang mendorong aktivitas di kota tersebut. Semua itu berkaitan dengan faktor fisik dan sosial masyarakat. Menurut Nia K. Pontoh dan Iwan Setiawan (2008), unsur-unsur pembentuk struktur ruang suatu kota terdiri dari pusat kegiatan, kawasan fungsional, dan sistem jalan. Suatu kota atau kawasan perkotaan pada hakikatnya dapat dipandang sebagai suatu sistem tata ruang dengan bagian-bagian penyusunnya serta keterkaitannya.

Oleh karena itu, lahirlah beberapa teori mengenai pertumbuhan kota, sebagai berikut.

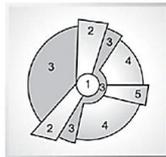
1. **Teori Konsentris (Burgess, 1925)**, yang menyatakan bahwa Daerah Pusat Kota (DPK) atau *Central Business District* (CBD) adalah pusat kota yang letaknya tepat di tengah kota dan berbentuk bundar yang merupakan pusat kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik, serta merupakan zona dengan derajat aksesibilitas tinggi dalam suatu kota.



Keterangan:
 Zona 1 : Daerah Pusat Kegiatan (DPK) atau *Central Business District* (CBD).
 Zona 2 : Peralihan, (zona perdagangan beralih ke pemukiman).
 Zona 3 : Permukiman kelas pekerja atau buruh.
 Zona 4 : Pemukiman kelas menengah.
 Zona 5 : Pengeja, (zona pemukiman beralih ke zona pertanian).

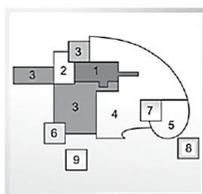
DPK tersebut terbagi atas dua bagian, yaitu: (1) bagian paling inti atau RBD (*Retail Business District*) dengan kegiatan dominan pertokoan, perkantoran dan jasa; (2) bagian di luarnya atau WBD (*Wholesale Business District*) yang ditempati oleh bangunan dengan peruntukan kegiatan ekonomi skala besar, seperti pasar, pergudangan (*warehouse*), dan gedung penyimpanan barang supaya tahan lama (*storage buildings*).

2. **Teori Sektoral (Hoyt, 1939)**, yang menyatakan bahwa DPK memiliki pengertian yang sama dengan yang diungkapkan oleh Teori Konsentris.



Keterangan:
 Zona 1 : Daerah Pusat Kegiatan (DPK) atau *Central Business District* (CBD).
 Zona 2 : Daerah grosir dan manufaktur.
 Zona 3 : Permukiman kelas rendah.
 Zona 4 : Pemukiman kelas menengah.
 Zona 5 : Pemukiman kelas atas.

3. **Teori Pusat Berganda (Harris dan Ullman, 1945)**, yang menyatakan bahwa DPK adalah pusat kota yang letaknya relatif di tengah sel-sel lainnya dan berfungsi sebagai salah satu “*growing points*”. Zona ini menampung sebagian besar kegiatan kota, berupa pusat fasilitas transportasi dan di dalamnya terdapat distrik spesialisasi pelayanan, seperti “*retailing*” distrik khusus perbankan, teater dan lain-lain (Yunus, 2000:49). Teori Pusat Berganda memiliki banyak DPK yang letaknya tidak persis di tengah kota dan tidak selalu berbentuk bundar.

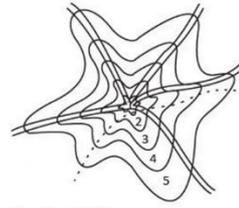


Keterangan:
 Zona 1 : Daerah Pusat Kegiatan (DPK) atau *Central Business District* (CBD).
 Zona 2 : Daerah grosir dan manufaktur.
 Zona 3 : Daerah permukiman kelas rendah.
 Zona 4 : Pemukiman kelas menengah.
 Zona 5 : Pemukiman kelas tinggi.
 Zona 6 : Daerah manufaktur berat.
 Zona 7 : Daerah di luar PDK.
 Zona 8 : Pemukiman suburban.
 Zona 9 : Daerah industri suburban.

Sumber: Dokumen Penulis

4. **Teori Poros (Babcock, 1932)**, yang menekankan pada peranan transportasi dalam memengaruhi struktur keruangan kota. Teori ini merupakan suatu ide penyempurnaan dari teori konsentris. Struktur keruangan kota dipengaruhi oleh mobilitas penduduk. Mobilitas ini

dipengaruhi oleh poros transportasi yang menghubungkan antara CBD dan bagian luarnya. Wilayah yang dilalui jalur transportasi akan mengalami perkembangan yang berbeda dengan wilayah yang tidak dilalui jalur transportasi.



Keterangan:
 Zona 1 : Daerah Pusat Kegiatan (DPK) atau *Central Business District* (CBD).
 Zona 2 : Zona Peralihan
 Zona 3 : Perumahan dengan pendapatan rendah atau kelas menengah ke bawah
 Zona 4 : Perumahan dengan pendapatan menengah.
 ===== : Jalan utama
 ----- : Rel kereta api

Pola Ruang dimaknai sebagai peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya.¹ Kemudian dalam kebijakan lain, disebutkan bahwa rencana pola ruang meliputi peruntukan kawasan lindung dan kawasan budi daya yang kemudian terbagi atas skala nasional, provinsi, kabupaten sesuai dengan nilai strategis lingkungannya.

METODOLOGI

Metode Pengumpulan Data

• Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan memperoleh data langsung dari sumber utamanya (tangan pertama), melalui upaya observasi lapangan, wawancara, dan/atau kuisioner.

(1) Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini akan menyasar peninggalan-peninggalan pusaka (*heritage*) Kerajaan Bima dan Kesultanan Bima berupa ruang, baik itu bangunan maupun area seperti:

- Istana Utama Kesultanan Bima (*Asi Mbojo*)
- Alun-Alun *Serasuba* (Lapangan Merdeka), termasuk Pendopo, Masjid Sultan M. Salahuddin, Pasar Bima, dan Pelabuhan Bima.
- Peninggalan-peninggalan lainnya, hasil wawancara lebih lanjut.

(2) Wawancara

Proses wawancara untuk pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling*. *Snowball sampling* atau *sequential sampling* didefinisikan sebagai teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana sampel memiliki karakteristik yang langka. Adapun kriteria-

¹ UU 26/2007, *Op.Cit.*

kriteria responden yang digunakan sebagai berikut:

- Sejarawan dan/atau Budayawan Bima (diluar pihak kesultanan)
- Sultan Bima atau perwakilan keluarga kesultanan yang melanjutkan tampuk pelestarian budaya Bima
- Kepala Dinas atau perwakilannya, yang terkait dengan pembangunan & kebudayaan

• Pengumpulan Data Sekunder

(1) Studi Literatur

Studi literatur memegang peranan sangat penting dalam penelitian ini, dimana hasil studinya akan menjadi patokan utama selama alur pembahasan penelitian. Proses pengumpulan data jenis ini dapat dilakukan secara luring (luar jaringan) maupun daring (dalam jaringan), sehingga sumber-sumber data serta informasinya sangat beragam. Beberapa diantaranya yaitu dengan cara mengkaji:

- Buku, catatan, maupun bukti tertulis lainnya, yang terkait dengan sejarah penataan ruang (topik sejarah, budaya, sosial-kemasyarakatan, politik, hukum, ekonomi, dst.) Wilayah Bima dari masa ke masa, khususnya di Kota Bima.
- Catatan sejarah Wilayah Bima "BO Dana Mbojo" yang fokus pada pembahasan penataan ruang.
- Jurnal, artikel, bulletin, dsb. yang terkait dengan sejarah penataan ruang (topik sejarah, budaya, sosial-kemasyarakatan, politik, hukum, penataan ruang, ekonomi, dll) di Wilayah Bima dari masa ke masa, khususnya di Kota Bima.
- Peraturan perundang-undangan nasional, provinsi, hingga daerah Kota Bima mengenai pelestarian budaya, perlindungan cagar budaya serta penataan ruang.

Metode Pengolahan Data

• Studi Dokumentasi dan Pemetaan

Studi dokumentasi yang dimaksud adalah mengenai pengumpulan data dan informasi penelitian, baik berupa gambar, dokumen, narasi, maupun bentuk-bentuk lainnya yang dapat membuktikan mengenai keberadaan objek-objek bersejarah (cagar budaya) di Kota Bima. Dalam penjabarannya, hasil dari studi dokumentasi dan pemetaan ini akan disajikan dalam beberapa bentuk seperti tabel, narasi, gambar, juga peta.

• Analisis Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai suatu teknik analisis yang digunakan dalam desain penelitian multi metode. Beberapa penelitian menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data yang mengarah pada pengembangan dataset berbeda. Triangulasi lebih utama digunakan dalam penelitian kualitatif, namun tak jarang pula diterapkan dalam penelitian kuantitatif. Terdapat beberapa jenis teknik analisis triangulasi, yaitu:

- a. **Triangulasi Data**, yakni penggunaan data dari pihak dan waktu berbeda.
- b. **Triangulasi Peneliti**, yakni pelibatan beberapa peneliti dalam upaya pengumpulan atau analisis data.
- c. **Triangulasi Teori**, yakni penggunaan berbagai perspektif teoritis.
- d. **Triangulasi Metodologis**, yakni penggunaan metodologi yang berbeda-beda untuk mencapai topik sama.

Triangulasi dapat membantu untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas. Adapun tujuan triangulasi antara lain sebagai berikut:

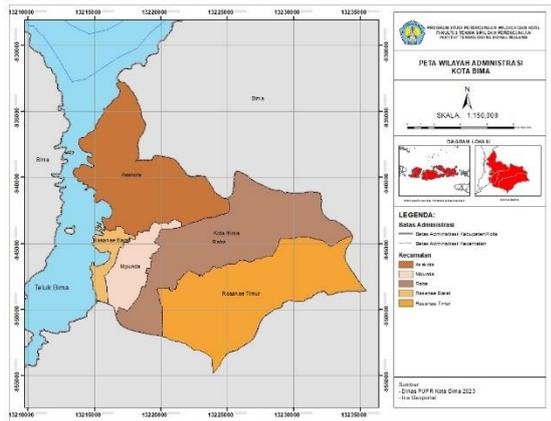
- a. Untuk *cross-check* bukti, sehingga dapat memperoleh data yang berkualitas dan memiliki kredibilitas.
- b. Untuk gambaran lengkap, sehingga peneliti dapat mendapatkan pemahaman menyeluruh terkait masalah penelitian.
- c. Untuk meningkatkan validitas, sehingga data dan informasi yang diperoleh akurat.

GAMBARAN UMUM

Secara astronomis, Kota Bima terletak antara 8°20'–8°30' Lintang Selatan dan antara 118°41'–118°48' Bujur Timur. Kota Bima terdiri dari 5 Kecamatan, diantaranya Kecamatan Asakota, Kecamatan Rasanae Barat, Kecamatan Rasane Timur, Kecamatan Mpunda dan Kecamatan Raba. Kota ini terletak di bagian timur Pulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan batas administrasi sebagai berikut:²

- Sebelah utara: Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima
- Sebelah timur: Kecamatan Wawo Kabupaten Bima
- Sebelah selatan: Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima
- Sebelah barat: Teluk Bima

² Kota Bima dalam Angka 2023



Peta 1 Wilayah Administrasi Kota Bima

Pada era *post-modern* seperti saat ini, Wilayah Bima terus berkembang secara perlahan pada banyak aspek, salah satunya dari sisi sosial kemasyarakatan. Dalam kehidupan komunitas masyarakat bima, struktur masyarakatnya terbentuk dari begitu beragam suku dan etnis. Oleh karena itu, penting menelaah siapa masyarakat asli suku mbojo itu sendiri. Secara ringkas, masyarakat yang mendiami Wilayah Bima terdiri dari 3 jenis yaitu, *Dou Donggo* (Orang Donggo), *Dou Mbojo* (Orang Bima), dan Kaum Pendatang.

a. *Dou Donggo* (Orang Donggo)

Dou Donggo terbagi menjadi 2, yaitu: (1) *Dou Donggo Ele* (Orang Donggo Timur), yang mendiami daerah dataran tinggi pegunungan di Wilayah Bima Tengah, sekarang termasuk wilayah Kecamatan Wawo Tengah. Daerah permukiman mereka berada di kaki Gunung Lambitu. Orang *Donggo Ele* terdiri dari orang Kuta, Teta, Sambori, Tarlawi, Kalodu, Kadi dan Kaboro. Mayoritas beragama Islam dengan pengaruh Animisme dan Dinamisme yang masih terlihat. (2) *Dou Donggo Ipa* (Orang Donggo Seberang), yang mendiami daerah dataran tinggi dan pegunungan di sebelah barat Teluk Bima, yaitu wilayah Kecamatan Donggo saat ini. Mayoritas beragama Islam dan Kristen dengan pengaruh Animisme dan Dinamisme yang masih terlihat.

b. *Dou Mbojo* (Orang Bima)

Dou Mbojo merupakan pembauran orang Bima dengan Makassar dan Bugis, sebagai akibat dari hubungan yang sudah terjalin dengan baik sejak masa kerajaan, terutama pada masa Raja Manggampo Donggo dan Tureli Nggampo Ma Wa'a Bilmana. Sejak berdirinya Kesultanan Bima pada tahun 1633, hubungan Bima dengan Makassar semakin erat. Orang Makassar, Bugis dan Sulawesi Selatan lainnya bertambah banyak yang datang ke Bima. Mereka terdiri dari Pedagang, Politisi, Ulama, Pelaut, dan Militer. Kedatangan mereka di Bima dalam rangka ikut membantu perkembangan politik dan agama di

Bima. Mereka sudah menganut agama Islam. Masyarakat yang lahir dari pembauran inilah yang dikenal sebagai "*Dou Mbojo* (Orang Bima)".

c. Kaum Pendatang

Pendatang yang paling besar pengaruhnya ialah "*Dou Melaju*" (Orang Melayu) dan "*Dou Ara*" (Orang Arab). Pada awal masa kesultanan, mereka datang dalam rangka menyiarkan agama Islam dan berdagang. Mereka banyak menjadi Ulama dan Mubalig yang terkenal pada masa kesultanan. Kedudukan mereka sebagai ulama amat dihormati baik oleh rakyat maupun kalangan istana. Pada masa kesultanan, mereka ikut berperan dalam lembaga pemerintahan terutama pada Lembaga Sara Hukum.

Daerah Bima atau *Mbojo* telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang dan berliku. Daerah yang terhampar di ujung timur pulau Sumbawa ini telah mengalami fase sejarah yang dan berliku. Dari sekian panjang kisah peradaban Masyarakat Bima, tidak seluruhnya akan dijabarkan dalam penelitian ini. Periode yang diambil terhitung sejak masa kerajaan hingga saat ini.



Bangunan Asi Saninu, 1899

Sumber: Mbojoklopedia - Universitas Amsterdam



Istana Sultan Bima di Sumbawa, 1900

Sumber: KITLV (Koleksi Digital Universitas Leiden)

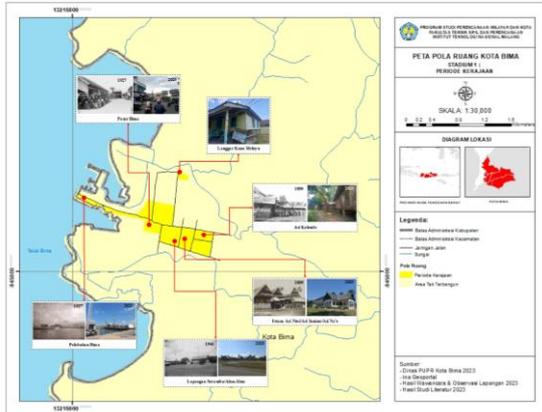


Museum Asi Mbojo, 2023

Sumber: Hasil Observasi Lapangan

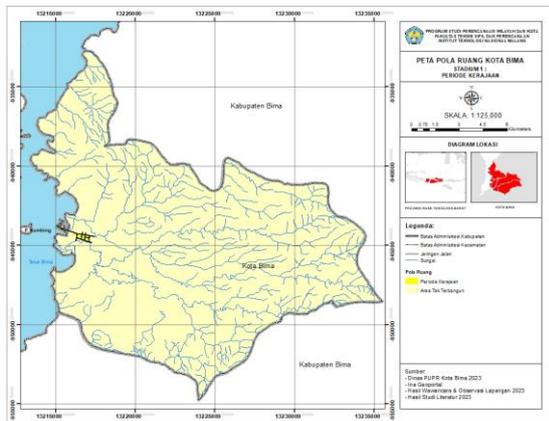
HASIL DAN ANALISA

Stadium I



Peta 2 Photo Mapping Stadium 1

Sumber: Hasil Olah Data dan Pemetaan, 2023



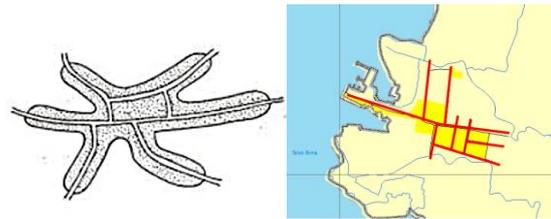
Peta 3 Pola Perkembangan Ruang Kota Bima Stadium 1

Sumber: Hasil Olah Data dan Pemetaan, 2023

Pada stadium 1 (periode Kerajaan), masyarakat Bima baru saja beralih dari kehidupan yang berkelompok skala kecil yang mana setiap kelompok tersebut dikepalai oleh *Ncuhi* (kepala suku). Setelah kedatangan Sang Bima dari Jawa, beliau kemudian menikah dengan puteri salah satu kepala suku, kemudian mendirikan kerajaan, kemudian menyatukan beberapa kelompok kecil untuk menjadi satu kerajaan. Pada periode ini, masyarakat Bima berprofesi sebagai nelayan dan petani. Masyarakat Bima telah dapat mengolah hasil laut serta menggarap lahan pertanian.

Pembentukan ruang sebagaimana peta 5.2 di atas mengindikasikan bahwa morfologi kota pada lokasi penelitian membentuk suatu pola. Pola yang dimaksud adalah kota berbentuk **Kota Gurita/Bintang (Octopus/Star Shaped City)**. Bentuk kota seperti ini disebabkan oleh adanya beberapa jaringan jalan yang tidak hanya satu arah, serta area pusat kota dan sekitarnya tidak memberikan halangan-halangan fisik yang berarti. Pada stadium ini dapat diperhatikan bahwa bibit pertumbuhannya berada di alun-alun, istana dan pasar. Area-area tersebut kemudian dihubungkan

oleh jaringan jalan yang membentang mengikuti pola pada alun-alun. Hal ini sejalan dengan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bentuk kota yang memiliki alun-alun akan menjadi kota berbentuk konsentris persegi. Area pusat kota dengan bentuk konsentris persegi ini kemudian melebarkan pertumbuhannya ke arah luar dengan melebarkan jaringan jalan. Jenis perkembangan kota ini disebut pula dengan perkembangan kota secara horizontal. Pada kasus ini terimplimentasikan dengan jelas pada dibentuknya jalan dari pusat kota menuju pelabuhan. Berikut ilustrasi perbandingan teori bentuk kota gurita/bintang dengan kondisi ruang Kota Bima pada stadium 1.



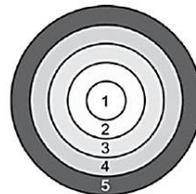
Teori Bentuk Kota Gurita

Kondisi Ruang Kota Bima Stadium I

Perbandingan Teori dan Kondisi Ruang Kota Bima Stadium 1

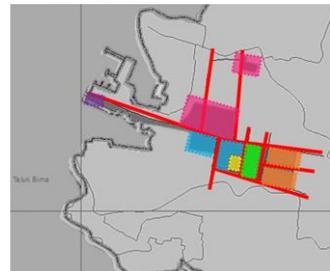
Sumber: Hasil Analisis, 2023

Bibit perkembangan kota konsentris persegi tumbuh dengan jelas di stadium ini, dimana nukleus/inti-kota di Alun-Alun Serasuba yang kemudian melebar ke empat penjurua mata angin dengan Istana Kerajaan dan permukiman bagi para bangsawan di sisi timur, area perdagangan jasa di sisi barat, serta permukiman masyarakat biasa di sisi utara dan selatan yang menyebar.



Keterangan:

- Zona 1 : Daerah Pusat Kegiatan (DPK) atau *Central Business District (CBD)*.
- Zona 2 : Peralihan, (zona perdagangan beralih ke permukiman).
- Zona 3 : Permukiman kelas pekerja atau buruh.
- Zona 4 : Permukiman kelas menengah.
- Zona 5 : Penglaju, (zona permukiman beralih ke zona pertanian).

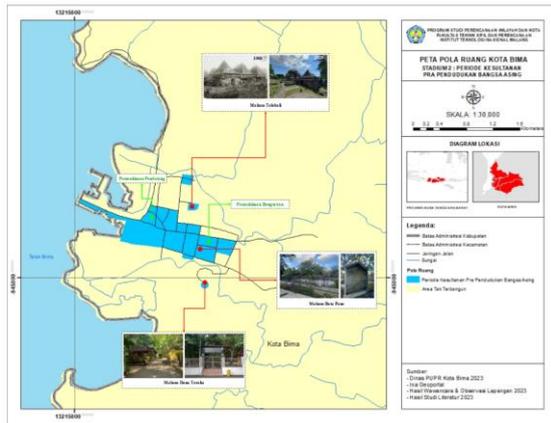


Perbandingan Teori Perkembangan Kota Konsentris dengan Kondisi Ruang Kota Bima Stadium I

Sumber: Hasil Analisis, 2023

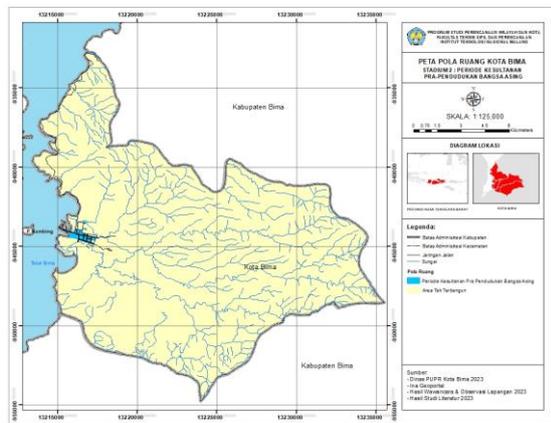
Dari ilustrasi di atas, maka dapat dikatakan bahwa adanya beberapa jaringan jalan memebentuk beberapa zona, seperti: (a) Alun-Alun dan istana Kerajaan sebagai Zona 1; (b) Pasar, Pelabuhan dan Permukiman Pendatang sebagai Zona 2 sekaligus Zona 3; (c) Permukiman Bangsawan sebagai Zona 4; dan (d) Area lepasan keempat sebagai Zona 5.

Stadium II



Peta 4 Photo Mapping Stadium 2

Sumber: Hasil Olah Data dan Pemetaan, 2023

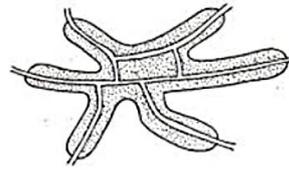


Peta 5 Pola Perkembangan Ruang Kota Bima Stadium 2

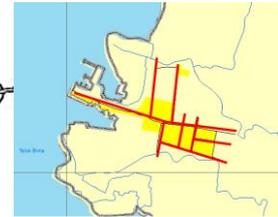
Sumber: Hasil Olah Data dan Pemetaan, 2023

Pada stadium 2 (periode Kesultanan), masyarakat Bima sudah lebih berkembang. Mereka terus melebarkan sayap perekonomian ke berbagai penjuru Nusantara. Pada periode ini, jalur pelayaran sangat penting, sehingga banyak penduduk Bima yang berprofesi sebagai nelayan dan bermukim di sepanjang pantai Teluk Bima. Di sisi lain, area istana dan sekitarnya juga semakin berkembang. Pada masa ini banyak dibangun masjid juga permukiman bagi para mubalig. Hal ini menjadikan area di selatan istana menjadi permukiman mubalig, juga di utara sebagai permukiman pendatang secara umum. Berdasarkan hasil pengolahan data primer dan sekunder, maka didapati bahwa bentuk kota Kesultanan Bima yang awalnya berbentuk Kota Gurita/Bintang kini berubah menjadi **Kota Memencar**. Selama stadium ini berlangsung, Kota Bima mengalami perkembangan horizontal yang menyebabkan perluasan area terbangun. Perluasan ini cenderung mengarah ke utara dan barat laut, yang kemudian digunakan sebagai permukiman para pendatang. Meskipun tidak membentuk penzanaan yang sempurna, namun dapat diketahui bahwa area yang baru berkembang ini (permukiman pendatang) merupakan area penyanggah nukleus. Sedangkan

untuk area yang lebih luar diperkirakan telah dihuni oleh para penduduk Bima (rakyat biasa) namun bentuknya cenderung tidak teratur dan mengikuti topografi lokasinya.



Teori Bentuk Kota Gurita

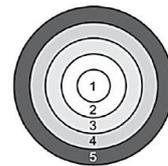


Kondisi Ruang Kota Bima Stadium 1

Perbandingan Teori dan Kondisi Ruang Kota Bima Stadium 2

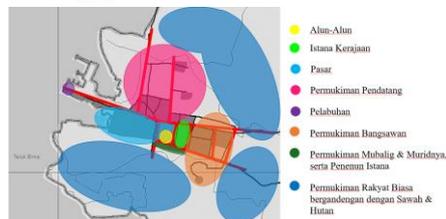
Sumber: Hasil Analisis, 2023

Pada stadium ini, corak arsitektur bangunan di Kota Bima mulai bercampur dengan corak Melayu. Dengan perkembangan yang horizontal ini, maka selanjutnya Kota Bima bertumbuh menjadi kota dengan bentuk memencar. Bentuk kota seperti ini dipengaruhi oleh dialihfungsikannya lahan-lahan baru yang dahulunya berupa lahan sawah dan hutan menjadi permukiman baru. Melalui stadium ini pula, perkembangan secara terpusat (konsentris) mulai terlihat lebih jelas. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada stadium sebelumnya, bahwa telah ada bibit perkembangan kota konsentris.



Keterangan:

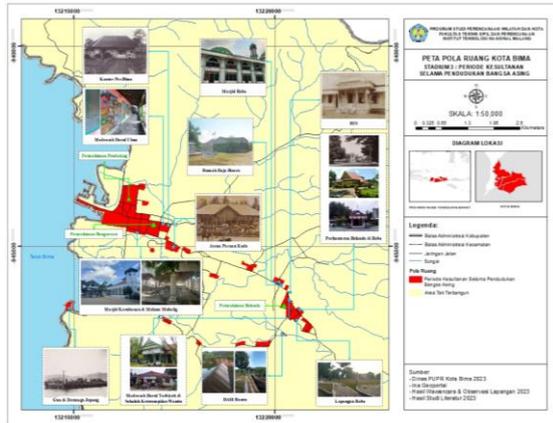
- Zona 1 : Daerah Pusat Kegiatan (DPK) atau Central Business District (CBD).
- Zona 2 : Peralihan, (zona perdagangan beralih ke permukiman).
- Zona 3 : Permukiman kelas pekerja atau buruh.
- Zona 4 : Permukiman kelas menengah.
- Zona 5 : Pengalau, (zona permukiman beralih ke zona pertanian).



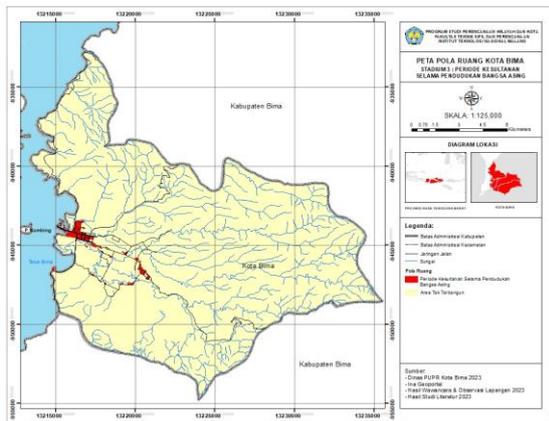
Apabila dicocokkan antara teori konsentris dengan kondisi ruang Kota Bima Stadium 2, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan kota semakin melebar dan meneruskan bibit kota konsentris persegi sebelumnya. Pada stadium ini, alun-alun maish menjadi inti-kota dengan area sekitarnya sebagai pusat kegiatan yang ramai. Hal ini sejalan dengan teori konsentris Burgess (1925) yang menyatakan bahwa Daerah Pusat Kota (DPK) atau Central Bussiness District (CBD) adalah pusat kota yang letaknya tepat di tengah kota dan berbentuk bundar yang merupakan pusat kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik, serta merupakan zona dengan derajat aksesibilitas tinggi dalam suatu kota. Meskipun tidak benar-benar sesuai dengan teori tersebut, namun pola perkembangan yang di Kota Bima pada stadium ini hamper mirip, juga mengingat bahwa kota kerajaan bima bukanlah kota yang direncanakan berdasarkan teori modern. Apabila dipandang dari sudut pandang

perbandingan diantara keduanya, maka dapat dikatakan bahwa: (a) Alun-Alun dan Istana Kerajaan sebagai Zona 1; (b) Pasar, Pelabuhan, Permukiman Pendatang, dan Permukiman Bangsawan sebagai Zona 2; (c) Permukiman Rakyat Biasa yang bergandengan dengan Sawah & Hutan sebagai Zona 3 & Zona 5.

Stadium III



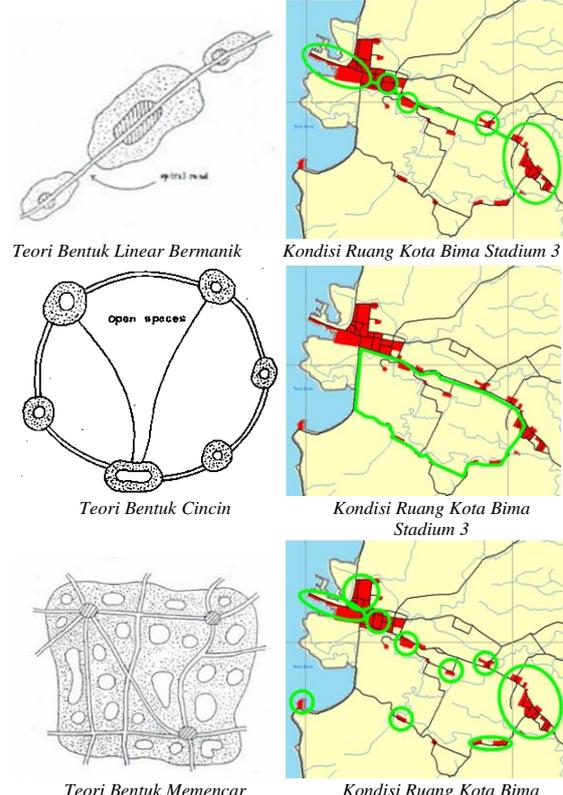
Peta 6 Photo Mapping Stadium 3
Sumber: Hasil Olah Data dan Pemetaan, 2023



Peta 7 Pola Perkembangan Ruang Kota Bima Stadium 3
Sumber: Hasil Olah Data dan Pemetaan, 2023

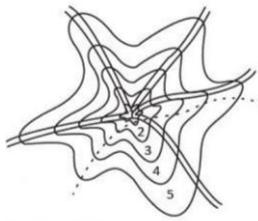
Pada stadium ini Kota Bima mengalami pertumbuhan Kota Bima semakin masif. Tak dapat dipungkiri bahwa alasan terbesar adalah pendudukan Belanda atas Tanah Bima. Seiring dengan pembangunan-pembangunan yang dilakukan Belanda, di sisi lain Kesultanan Bima juga semakin terpantik untuk juga membangun wilayahnya. Dengan perkembangan kota cenderung bersifat horizontal, maka Wilayah Bima yang terbangun semakin meluas. Pembangunan-pembangunan yang begitu masif tersebut tidak hanya soal fasilitas, tetapi juga soal utilitas. Pada periode ini banyak dibangun dan dibuka jaringan jalan dan jembatan baru, juga bendungan/dam beserta beberapa pintu air. Oleh karena itu, perkembangan kota menjadi linear mengikuti jaringan jalan yang dibangun. Meskipun demikian, periode ini masih menjadi pemantik awal yang mana setiap fasilitas maupun perumahan yang ada masih

memiliki jarak yang cukup jauh, sehingga cenderung memiliki pola linear bermanik. Selanjutnya, jaringan jalan yang dibangun Belanda ini dapat dikatakan melingkar, selain menghubungkan antara pusat kota kerajaan di barat dengan kota belanda di timur, pihak Belanda juga membuat jalan baru di sebelah selatan sejajar dengan jalan yang telah disebutkan sebelumnya. Dari jaringan jalan baru tersebut kemudian lahirah perkembangan kota yang baru, dimana tumbuh kelompok-kelompok kecil perumahan yang memencar mengikutinya. Berikut ilustrasi dari perjabaran tersebut.

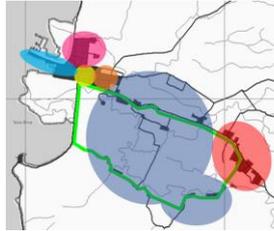


Perbandingan Teori dan Kondisi Ruang Kota Bima Stadium 3
Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan ketiga ilustrasi di atas, maka dapat dikatakan bahwa bentuk kota di Kota Bima pada stadium ini adalah kombinasi antara Kota Linear Bermanik, Kota Cincin, juga Kota Memencar. Selanjutnya, untuk proses perkembangan kota yang bertahap selama lebih kurang 37 tahun ini cenderung memebtuk pola perkembangan kota poros. Menurut Babcock (1932), kota jenis ini menekankan pada peranan transportasi dalam memengaruhi struktur keruangan kota, sekaligus sebagai bentuk penyempurnaan dari teori konsentris. Struktur keruangan kota dipengaruhi oleh mobilitas penduduk, yang dibentuk oleh poros transportasi yang menghubungkan antara CBD dan bagian luarnya. Wilayah yang dilalui jalur transportasi akan mengalami perkembangan yang berbeda dengan wilayah yang tidak dilalui jalur transportasi.



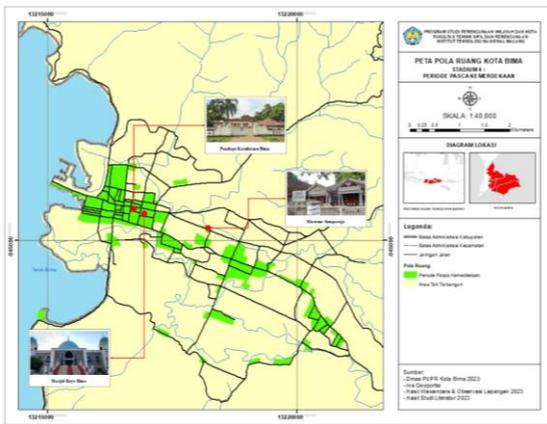
Keterangan:
 Zona 1 : Daerah Pusat Kegiatan (DPK) atau Central Business District (CBD)
 Zona 2 : Zona Peralihan
 Zona 3 : Perumahan dengan pendapatan rendah atau kelas menengah ke bawah
 Zona 4 : Perumahan dengan pendapatan menengah.
 ===== : Jalan utama
 - - - - - : Rel kereta api



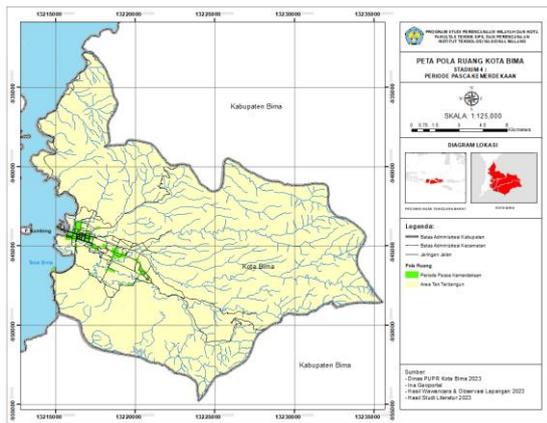
● Inti-Kota (Alun-Alun & Istana Raja)
 ● Permukiman Bangsawan
 ● Kawasan Perekonomian (Pasar & Pelabuhan)
 ● Permukiman Pendatang
 ● Permukiman Rakyat Biasa
 ● Permukiman Belanda
 ● Jaringan Jalan Melingkar

Perbandingan Teori Perkembangan Kota Poros dengan Kondisi Ruang Kota Bima Stadium 3
 Sumber: Hasil Analisis, 2023

Stadium IV



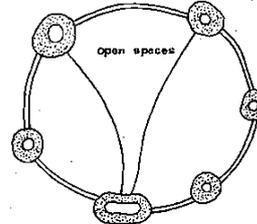
Peta 8 Photo Mapping Stadium 4
 Sumber: Hasil Olah Data dan Pemetaan, 2023



Peta 9 Perkembangan Pola Ruang Kota Bima Stadium 4
 Sumber: Hasil Olah Data dan Pemetaan, 2023

Perkembangan ruang Kota Bima dalam stadium ini masih cenderung berupa pertumbuhan horizontal yang terus meluas dari pusatnya. Pembangunan masih terus meluas mengikuti jaringan jalan utama yang telah ada sebelumnya, terlebih pada jalan soekarno-hatta. Semakin masifnya perkembangan runag kota dalam jangka waktu 57 tahun membuat Kota Bima berubah

bentuknya menjadi **Kota Cincin (Circuit Linear or Ring City Plans)**. Hal ini disebabkan oleh adanya jalan melingkar (tidak sempurna) yang kemudian menumbuhkan beberapa titik permukiman baru yang terpisah dari inti-kota dan area tengahnya tidak dibangun atau dilaam artian dimanfaatkan sebagai kawasan pertanian. Hingga kini, jalan-jalan yang dimaksud masih dapat ditemukan di Kota Bima.

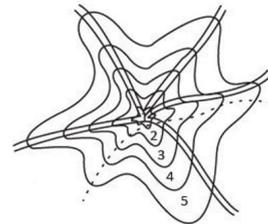


Teori Bentuk Kota Cincin

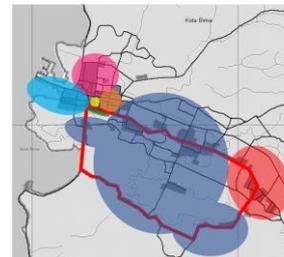


Kondisi Ruang Kota Bima Stadium 4

Perbandingan Teori dan Kondisi Ruang Kota Bima Stadium 4
 Sumber: Hasil Analisis, 2023



Keterangan:
 Zona 1 : Daerah Pusat Kegiatan (DPK) atau Central Business District (CBD)
 Zona 2 : Zona Peralihan
 Zona 3 : Perumahan dengan pendapatan rendah atau kelas menengah ke bawah
 Zona 4 : Perumahan dengan pendapatan menengah.
 ===== : Jalan utama
 - - - - - : Rel kereta api

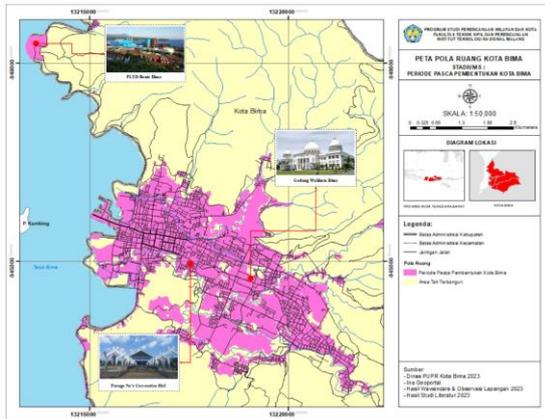


● Inti-Kota (Alun-Alun & Istana Raja)
 ● Permukiman Bangsawan
 ● Kawasan Perekonomian (Pasar & Pelabuhan)
 ● Permukiman Pendatang
 ● Bekas Permukiman Mubalig & Penunm Istana yang sebagian berubah menjadi deretan pertokoan
 ● Permukiman Rakyat Biasa yang berdampingan dengan Sawah & Hutan
 ● Bekas Permukiman Belanda yang berubah menjadi Permukiman Rakyat Biasa & sempat menjadi Pusat Pemerintahan Kabupaten Bima
 ● Jaringan Jalan Melingkar

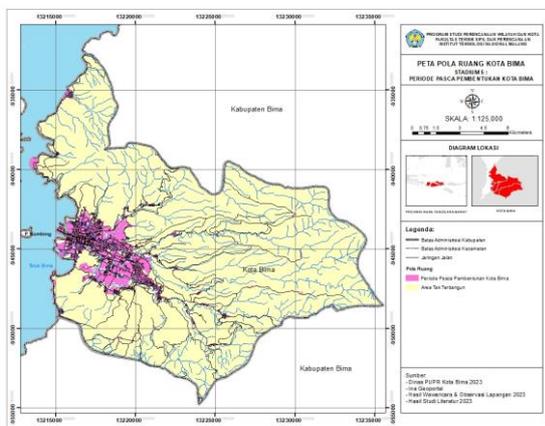
Perbandingan Teori Perkembangan Kota Poros dengan Kondisi Ruang Kota Bima Stadium 4
 Sumber: Hasil Analisis, 2023

Apabila dicocokkan antara teori poros dan kondisi ruang Kota Bima Stadium 4, maka dapat dikatakan bahwa pembangunan sejumlah jaringan jalan memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan kota. Hal ini sejalan dengan teori poros yang menganggap bahwa jaringan jalan sebagai penyokong mobilitas masyarakat memiliki peranan penting. Apabila dipandang dari sudut pandang perbandingan diantara keduanya, maka dapat dikatakan bahwa: (a) Alun-Alun & Istana Raja sebagai Zona 1; (b) Kawasan Perekonomian, Permukiman Pendatang, Permukiman Bangsawan sebagai Zona 2; (c) Permukiman Rakyat Biasa dengan pendapatan rendah, menengah, dan tinggi yang berada di tengah kota sebagai Zona 3; (d) Bekas Permukiman Belanda yang sempat dijadikan sebagai Pusat Pemerintahan Kabupaten Bima sekaligus permukiman bagi para pejabat pemerintahan sebagai Zona 4.

Stadium V

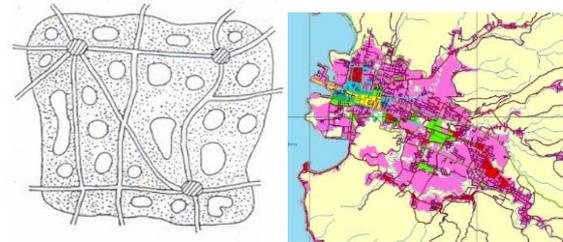


Peta 10 Photo Mapping Stadium 5
Sumber: Hasil Olah Data dan Pemetaan, 2023



Peta 11 Pola Perkembangan Ruang Kota Bima Stadium 5
Sumber: Hasil Olah Data dan Pemetaan, 2023

Pada stadium ini, Kota Bima telah berkembang menjadi sebuah kota yang cukup ramai sehingga pembangunan tak terhindarkan. Pembangunan selama periode ini mulai berkembang, bukan hanya horizontal, tetapi juga vertikal dan interensial. Bangunan-bangunan di sekitar pusat kota juga sekitaran jalan utama mulai banyak yang dibangun bertingkat juga rapat. Oleh karena itu, pada stadium ini lebih mudah diidentifikasi bentuk kotanya. Bentuk kota yang dimaksud adalah **Bentuk Memencar (Dispersed City Plans)**, dimana dalam satuan morfologi yang besar (satu kota) dan kompak, terdapat beberapa (*urban center*) dan masing-masing memiliki fungsi khusus yang berbeda-beda. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan fakta bahwa lahir beberapa pusat kegiatan baru, seperti di sisi tengah ke timur (tepatnya di Kelurahan Lewirato dan Kelurahan Penatoi) dijadikan Pusat Perkantoran Pemerintah, kemudian di sisi selatan pasar lama dibangun pasar baru dan terminal bus, kemudian untuk area pesisir banyak dikembangkan menjadi tempat wisata.

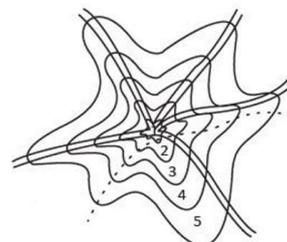


Teori Bentuk Kota Memencar

Kondisi Ruang Kota Bima Stadium 5

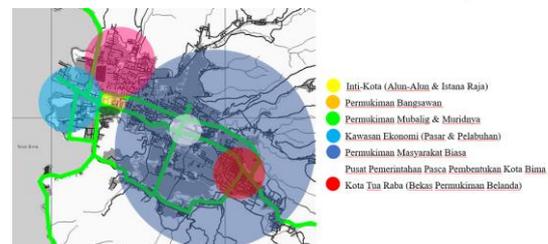


Perbandingan Teori dan Kondisi Ruang Kota Bima Stadium 5
Sumber: Hasil Analisis, 2023



Keterangan:

- Zona 1 : Daerah Pusat Kegiatan (DPK) atau Central Business District (CBD)
- Zona 2 : Zona Peralihan
- Zona 3 : Perumahan dengan pendapatan rendah atau kelas menengah ke bawah
- Zona 4 : Perumahan dengan pendapatan menengah.
- ===== : Jalan utama
- : Rel kereta api

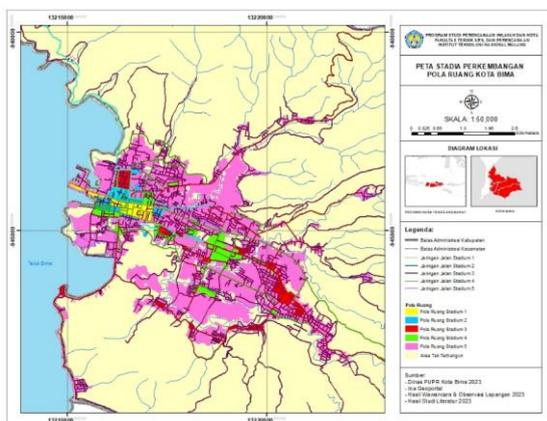


Perbandingan Teori Perkembangan Kota Poros dengan Kondisi Ruang Kota Bima Stadium 5
Sumber: Hasil Analisis, 2023

Apabila dicocokkan antara teori poros dan kondisi ruang Kota Bima Stadium 5, maka dapat dikatakan bahwa pembangunan sejumlah jaringan jalan memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan kota. Hal ini sejalan dengan teori poros yang menganggap bahwa jaringan jalan sebagai penyokong mobilitas masyarakat memiliki peranan penting. Apabila dipandang dari sudut pandang perbandingan diantara keduanya, maka dapat dikatakan bahwa: (a) Alun-Alun & Istana Raja sebagai Zona 1; (b) Kawasan Perekonomian, Permukiman Pendatang, Permukiman Bangsawan sebagai Zona 2; (c) Permukiman Rakyat Biasa dengan pendapatan rendah, menengah, dan tinggi yang berada di tengah kota sebagai Zona 3; (d) Bekas Permukiman Belanda yang sempat dijadikan sebagai Pusat Pemerintahan Kabupaten Bima sekaligus permukiman bagi para pejabat pemerintahan sebagai Zona 4.

Stadia Perkembangan Ruang Kota Bima

Ruang kota di Kota Bima dari masa ke masa mengalami banyak perubahan dan perkembangan menuju ke arah yang positif. Awal mula munculnya Kota Bima diperkirakan sejak zaman Kerajaan, dimana para *Nchui* (Kepala Suku) mulai bersatu dan mengangkat Sang Bima, yang merupakan bangsawan Jawa, menjadi Raja Bima pertama. Seiring bertambahnya waktu, Kota Bima terus berkembang hingga saat ini menjadi sebuah kota yang kompak dan berkembang sebagaimana teori kota poros. Kota poros pada dasarnya mengacu pada teori kota konsentris, namun teori ini lebih menekankan akan peran penting jalur transportasi sebagai penunjang mobilitas masyarakat setempat. Secara umum, lokasi Kota Bima yang dahulunya bekas Kerajaan Bima merupakan sebuah kerajaan yang pusat pemerintahannya berkembang di pesisir, meskipun di saat yang bersamaan juga memiliki area dalam (pengunungan dan lembah). Kerajaan jenis ini dapat dikatakan sebagai Kerajaan Pesisir sekaligus Kerajaan Dalam. Dengan perkembangan yang massif di pusat kotanya, maka dapat dikatakan pula bahwa perkembangan Kota Bima dari masa ke masa membentuk pola Kota Kipas (*Fan Shaped City*), karena adanya penghalang di sisi barat berupa perairan (Teluk Bima). Selanjutnya, berdasarkan serangkaian proses pengumpulan serta penyaringan data melalui analisis triangulasi, maka disusunlah peta keseluruhan dari perkembangan ruang Kota Bima dari masa ke masa sebagai berikut.



Peta 12 Stadia Perkembangan Pola Ruang Kota Bima
Sumber: Hasil Olah Data dan Pemetaan, 2023

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa stadia (tahapan) perkembangan ruang di Kota Bima yang dapat dilacak jejaknya setidaknya terdiri atas 5 stadium (tahap). Kelima stadium tersebut mewakili setiap perubahan yang dialami Masyarakat Bima, baik dari segi kepercayaan, politik, hingga praktik pemerintahan. Kelima stadium inilah yang membentuk pembahasan mengenai stadia perkembangan pola ruang Kota Bima dari masa ke

masa. Adapun pembagian stadium yang dimaksud sebagai berikut.

- **Stadium 1: Periode Kerajaan (1200-1620 M)**
Lahir bibit perkembangan kota secara konsentris persegi. Area pusat kerajaan yang nantinya dikenal sebagai Kota Bima ini berkembang secara horizontal, yang kemudian membentuk pola Kota Gurita/Bintang (*Octopus/Star Shaped City*).
- **Stadium 2: Periode Kesultanan Pra-Pendudukan Bangsa Asing (1620-1669 M)**
Perkembangan kotanya masih secara horizontal dan pola kota konsentris terlihat lebih jelas. Hal-hal tersebut kemudian menjadikan Kota Bima pada saat itu memiliki bentuk Kota Memencar.
- **Stadium 3: Periode Kesultanan Selama Pendudukan Bangsa Asing (1669-1945 M)**
Kota Bima terus berkembang secara horizontal dan sedikit banyak sejalan dengan teori Kota Poros karena masifnya pembangunan infrastruktur (terlebih Jaringan jalan) oleh Belanda. Kota Bima tumbuh dengan pola Kota Linear Bermanik, kemudian menjadi Kota Memencar, dan akhirnya menjadi Kota Cincin (*Ring Shaped City*), yang seluruhnya dipengaruhi oleh mobilitas penduduk serta pembukaan lahan baru untuk permukiman mengikuti alur jaringan jalan.
- **Stadium 4: Periode Awal Kemerdekaan Indonesia (1945-2002 M)**
Pada stadium ini, Kota Bima terus berkembang secara horizontal dan kini memulai masa perkembangan secara interenstrial, yang kemudian membentuk Kota Poros. Pada masa ini pula, Kota Bima masih berbentuk Kota Cincin (*Ring Shaped City*) sebagaimana pada stadium sebelumnya, namun jelas lebih ramai.
- **Stadium 5: Periode Pasca Pembentukan Kota Bima (2002-2023 M)**
Perkembangan ruang kota tumbuh secara horizontal, vertikal, juga interenstrial. Berbagai jenis perkembangan kota tersebut kemudian menjadikan bentuk ruang Kota Bima menjadi Kota Memencar (*Dispersed City*).

Dari kelima stadium tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola perkembangan ruang Kota Bima terus berubah-ubah setiap stadiumnya. Meskipun demikian, pertumbuhan kota ini tetaplah Konsentris Persegi Berporos. Perkembangan Kota Konsentris Persegi disebabkan oleh bibit pertumbuhan pada stadium 1 yang dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu melalui konsep Macapat. Sedangkan untuk teori Kota Poros dipengaruhi oleh masifnya pembangunan infrastruktur (khususnya jaringan jalan) yang terus ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya pada setiap stadium demi menunjang mobilitas kegiatan penduduk setempat. Adapun perkembangan ruang kota yang tampak di setiap kecamatan antara lain: (1) Kecamatan Rasanee

Barat bagian utara dan linear ke selatan mengikuti jaringan jalan, (2) Kecamatan Asakota bagian selatan, (3) Kecamatan Mpunda bagian utara dan tengah, (4) Kecamatan Raba bagian tengah, dan (5) Kecamatan Rasanae Timur bagian tengah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Asy'ari, S. I. (1993). *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Baja, S. (2012). *Perencanaan Tata Guna Lahan dalam Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: Andi.
- Damsar. (2017). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Fahrurizki. (2019). *Historiografi Bima*. Yogyakarta: Ruas Media.
- Ihromi, T. (2016). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ismail, M. H. (2004). *Peran Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*. Mataram: Lenge.
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kroeboer, A. L. (1948). *Antropology: Culture Patterns & Processes*. Harcourt: Brace & World Inc.
- Lestari, E. P. (2019). *Seminar dan Workshop Penelitian*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Loir, H. C., & Maryam, S. (2012). *Bo Sangaji Kai - Catatan Kerajaan Bima*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Madjid, M. D., & Wahyudi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Malingi, A. (2021). *Asi Mbojo: Penghubung Mata Rantai Sejarah*. Mataram: Segi 8.
- Malingi, A. (2022). *Bima Heritage: Jejak Islam di Tanah Bima*. Bima: El-Sufi.
- Morris, D. (1890). *Nota van Toelichting Behoorende bij het Contract Gesloten met het Landschap Bima*. Batavia: Albrecht & Rusche.
- Rahman, M. T. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sinna Press.
- Raffles, T. S. (1817). *The History of Java (Volume I)*. London: Gilbert and Rivington Printers.
- Sujarto, D. (1985). *Beberapa Pengertian tentang Perencanaan Fisik*. Jakarta: Bhrataru.
- Tajib, A. (1995). *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Jakarta: PT Harapan Masa PGRI Jakarta.
- Tylor, E. B. (1971). *Primitive Culture*. New York: J.P Putman.
- Yunus, H. S. (2000). *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

JURNAL

- Akbar, H., Antariksa, & Meidiana, C. (2017). Memori Kolektif Kota Bima dalam Bangunan Kuno Pada Masa Kesultanan Bima: Sebuah Studi sebagai Langkah Awal Pelestarian Sejarah. *Indonesian Green Technology Journal*, 8-18.
- Bachri, B. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal teknologi Pendidikan*, 46-62.
- Hardy, I., Setiawan, B., & Prayitno, B. (2016). Pengaruh Sistem Catur Wangsa terhadap. *Jurnal Kajian Bali*, 79-96.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial. *At-Tawaddum*, 26.
- Nurhijrah, Mazmaran, L. U., Fisru, A., & Hafid, Z. (2021). Konsep Penataan Lalebbata sebagai Kawasan Cagar Budaya di Kota Palopo. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 62-72.
- Pawitro, U. (2015). Preservasi-Konservasi Bangunan Bersejarah dan Pengelolaan Kawasan Kota Lama. *Simposium Nasional RAPI XIV UMS*, 13-20.
- Yati, S., Najamuddin, & Bahri. (2020). Pelabuhan Bima dalam Perdagangan Maritim Abad Ke XVII. *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesenjaraan dan Pendidikan Sejarah*, 13-21.
- Yuliana, S., Siradjuddin, I., & A.P., A. I. (2021). Studi Perkembangan Kawasan Permukiman di. *Jurnal Penataan Ruang*,

KEBIJAKAN PERUNDANGAN

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2002 Tentang Pembentukan Kota Bima di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. (2002). Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja*. (2020). Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang*. (2007). Jakarta.

TERBITAN BERKALA

- BPS. (2023). *Kota Bima Dalam Angka*. Kota Bima: Badan Pusat Statistik Kota Bima.
- BPS. (2023). *Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka*. Kota Bima: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bima. (2019). *Buku Registrasi Cagar Budaya Kota Bima*. Kota Bima: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bima.

WEBSITE

- Anjani, Anastasia. (2021, Oktober 17). *DetikEdu*. Retrieved from Apa Itu Sistem Monarki:

- <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5771168/apa-itu-sistem-monarki-ini-penjelasan-jenis-dan-contoh-negaranya>
Asosiasi Museum Indonesia. (n.d.). Retrieved from <https://asosiasimuseumindonesia.org/anggota/262-museum-samparaja.html#:~:text=Museum%20ini%20dibangun%20sejak%20tahun,Salahuddin%20%E2%80%93%20Raja%20Kesultanan%20Bima>).
- Bisma, L. (2021, Desember 16). *Ruangguru*. Retrieved from Mengenal Jenis dan Tipe Stratifikasi Sosial: <https://www.ruangguru.com/blog/mengenal-tipe-sistem-stratifikasi-sosial>
- Emphasis*. (2012, Oktober 26). Retrieved from Is it 'stadia' or 'stadiums?': <https://www.writing-skills.com/is-it-stadia-or-stadiums>
- Fahrurizki. (2019, Januari 27). *Mbojoklopedia*. Retrieved from Jejak Asi Kalende, Istana Raja Bilmana: Istana Wangsa Bilmana. Fahrurizki. 27-01-2019. <http://www.mbojoklopedia.com/2019/01/jejak-asi-kalende-istana-wangsa-bilmana.html>
- Fahrurizki. (2021, Mei 27). *Mbojoklopedia*. Retrieved from Empat Abad Kemajemukan Tetap Hidup: <http://www.mbojoklopedia.com/2021/05/empat-abad-kemajemukan-tetap-hidup-di.html>
- Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. (2017, Juli 10). Retrieved from Tata Ruang dan Bangunan Kawasan Inti Keraton Yogyakarta: <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting/4-tata-ruang-dan-bangunan-kawasan-inti-keraton-yogyakarta/>
- Malingi, A. (2019, September 10). *Sejarah Bima*. Retrieved from Masa Pendudukan Jepang di Bima: <https://www.sejarahbima.com/2019/09/masa-pendudukan-jepang-di-bima.html>
- Mbojoklopedia*. (2016, April 25). Retrieved from Menatap Masa Lalu Asi Mbojo Lewat Foto: <http://www.mbojoklopedia.com/2016/04/menatap-masa-lalu-asi-mbojo-lewat-foto.html>
- Satriawan, N. (2020, September 22). *Ranah Research*. Retrieved from Pengertian Metode Kualitatif: <https://ranahresearch.com/pengertian-metode-penelitian-kualitatif/>
- Susetyo, S., & Utomo, B. B. (2020, Mei 26). *Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*. Retrieved from Situs Wadu Pa'a Tempat Punjabhakti Dua Agama: https://arkenas.kemdikbud.go.id/contents/read/article/oh7ptm_1590520679/situs-wadu-pa%E2%80%99a-tempat-pujabhakti-dua-agama#gsc.tab=0
- Tineges, R. (2022, Februari 17). *DQlab*. Retrieved from Jenis dan Teknik Analisis Triangulasi: <https://dqlab.id/jenis-teknik-analisis-data-dalam-triangulasi-penelitian#:~:text=Triangulasi%20adalah%20teknik%20analisis%20yang,pada%20pengembangan%20dataset%20yang%20berbeda>.